



EDU MANAGE Vol. 1 No. 1. Juni 2022

EDU MANAGE

(Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)

Email: jurnalstaini@gmail.com

<https://www.jurnal.staini.ac.id/index.php/edumanager>

Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengelola Madrasah Berbasis Keterampilan

Yuniarti¹ Jamilus²

UIN Mahmud Yunus Batusangkar

yuniartieti23@gmail.com¹, Jamilus@iainbatusangkar.ac.id²

ABSTRAK

Kepemimpinan madrasah yang baik memudahkan efektifitas manajemen madrasah dalam mencapai tujuannya. Kepala madrasah sebagai pimpinan lembaga pendidikan perlu menguasai strategi dasar organisasi dan manajemen terkait dengan kegiatan utama yang nantinya dilakukan oleh setiap dosen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis atau pendekatan penelitian Penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan observasi

Kata Kunci: Keterampilan, Madrasah, Strategi Kepala

ABSTRAK

Good madrasa leadership facilitates the effectiveness of madrasa management in achieving its goals. The head of the madrasa as the leader of an educational institution needs to master the basic organizational and management strategies related to the main activities that will be carried out by each lecturer. The method used in this study is the type or research approach. Field research uses a qualitative approach. Data collection techniques used in this study were interview and observation techniques.

Keywords: Madrasah, Principal Strategy, Skills

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Sebagai pemimpin dalam pembangunan, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Mengingat pentingnya pendidikan, maka peningkatan mutu pendidikan memerlukan kerjasama semua pihak. Untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, diperlukan sumber daya manusia (SDM) yang handal, profesional dan sangat kreatif (Salahudin et al., 2018).

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam pengembangan sumber daya manusia, salah satunya adalah pendidikan pascasarjana di suatu universitas. Menurut standar kualifikasi lulusan satuan pendidikan, lulusan SMA atau MA memiliki

pengetahuan yang diperlukan untuk pendidikan tinggi, yaitu lulusan SMA atau MA belum siap bekerja dengan keahlian khusus, misalnya di SMK. (SMK), tetapi memiliki ilmu untuk melanjutkan studi di tingkat universitas.

Menurut Statistik Finlandia (BPS), tidak semua yang telah menyelesaikan matrikulasi atau madrasah Aliyah dapat melanjutkan studi ke universitas tersebut. Pada tahun 2013, data BPS yang dipublikasikan di Jawa Tengah mencatat 17, 2% siswa SMA dan pascasarjana (usia 19-2) melanjutkan studi. Dengan demikian, 82,58% lulusan SMA tidak melanjutkan ke perguruan tinggi dan harus pindah ke masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan profesi (vokasi) harus diberikan kepada siswa di sekolah menengah.

Pelatihan vokasi bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan dan modal dasar untuk hidup mandiri di lingkungan sendiri. Karena muatan kurikulum bahasa Indonesia cenderung memperkuat keterampilan teoritis akademik, pembelajaran keterampilan profesional dirasakan sangat diperlukan dan mendesak diterapkan di Indonesia. Sedikit perhatian diberikan pada kebutuhan yang berbeda dan masalah pengalaman lingkungan di mana siswa tumbuh. Akibatnya, siswa tidak mampu menerapkan. Dunia pendidikan khususnya sekolah dan guru memegang peranan kunci dalam mempersiapkan generasi yang siap menghadapi dunia kerja di abad 21. Sekolah merupakan hasil siswa yang menghasilkan generasi penerus yang siap bersaing di dunia kerja (Huda et al., 2011). Oleh karena itu, pendidikan membutuhkan desain yang profesional dan membutuhkan tenaga yang kompeten dan kuat. Inilah yang kami sebut direktur/kepala sekolah pendidikan madrasah. Seorang direktur madrasah tidak hanya harus menguasai teori kepemimpinan, tetapi mampu menerapkannya pada praktik abad ke-21.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah menyebutkan bahwa dimensi kompetensi yang harus dimiliki pemimpin sekolah adalah dimensi kompetensi personal, dimensi kompetensi manajerial, dimensi kompetensi kewirausahaan, dan dimensi kompetensi sosial. kompetensi, dimensi pengawasan kinerja. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah bertanggung jawab atas keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan sekolah. Oleh karena itu, pemimpin sekolah memiliki peran yang cukup signifikan yang merinci perannya sebagai pendidik, administrator, administrator, supervisor, pemimpin, inovator dan motivator (Herly, 2014).

Madrasah/Kepala Sekolah adalah staf Madrasah yang bertanggung jawab atas seluruh kegiatan Madrasah. Ia memiliki kewenangan penuh untuk menyelenggarakan

semua kegiatan pendidikan di madrasah yang dipimpinnya. Segala kegiatan yang ada dan berlangsung di madrasah harus menjadi tanggung jawab kepala madrasah. Oleh karena itu, kepala madrasah bertanggung jawab atas seluruh kegiatan pendidikan madrasah (Afifudin, 2004).

Keberhasilan atau kegagalan seseorang ketua madrasah nir hanya dipengaruhi sang dirinya sendiri, namun jua dipengaruhi sang akumulasi sub-sistem yg terlibat, yaitu ketua madrasah sendiri menggunakan seperangkat potensinya, ciri bawaan, ciri situasi, syarat organisasai diluar manusianya, & ciri situasi & syarat pada luar organisasi. Keberhasilan organisasi mengandung arti keberhasilan ketua madrasah & jua keberhasilan individu atau kelompok yg dipimpin-nya. Tidak poly perubahan yg bisa diraih sang ketua madrasah sendiri & nir juga akan poly output yg bisa dicapai sang bawahan yg bekerja sendiri-sendiri. Hubungan sinergis antarkary-awan memunculkan kekuatan ebih dibandingkan menggunakan saat mereka bekerja sendiri-sendiri. Keberhasilaln organisasi tergantung ketua gerombolan yg anggotanya satu sama lain saling mengisi.

Oleh karena itu, peran kepala sekolah sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pendidikan, yaitu meningkatkan sumber daya manusia dan mutu pendidikan. Pimpinan sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, dengan harapan memperoleh pengetahuan baru, harus berperan aktif dalam kualitas dan pengembangan profesi. Kepala madrasah juga berfungsi sebagai pendidik yang bertanggung jawab mengelola madrasah. Keberhasilan suatu lembaga sangat tergantung pada kepemimpinan direktur madrasah. Seorang kepala madrasah adalah pemimpin suatu organisasi, maka ia harus mampu memimpin organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, mampu melihat perubahan, dan mampu melihat masa depan dalam kehidupan global yang lebih baik (Adi Wibowo & Subhan, 2020).

Kepemimpinan madrasah yang baik memudahkan efektifitas manajemen madrasah dalam mencapai tujuannya. Kepala madrasah sebagai pimpinan lembaga pendidikan perlu menguasai strategi dasar organisasi dan manajemen terkait dengan kegiatan utama yang nantinya dilakukan oleh setiap dosen, mengingat kepala madrasah adalah motor penggeraknya. memiliki. Dalam hal sumber daya madrasah, guru harus dibimbing dalam lingkungan kerja yang positif, merangsang dan produktif, karena dalam hal ini guru merupakan basis input yang begitu besar pengaruhnya terhadap proses belajar mengajar (Hadi et al., 2019)

Mengelola program pendidikan bukanlah hal yang mudah. Ini membutuhkan landasan teoritis yang mendasari praktik. Sebagai penyelenggara satuan pendidikan

formal yang lebih rendah, madrasah membutuhkan manajemen yang efektif agar dapat berjalan dengan lancar. Administrasi pendidikan modern berdasarkan prinsip-prinsip demokrasi juga berlaku untuk administrasi sekolah yang demokratis. Penghormatan terhadap potensi manusia, bersama dengan faktor non-manusia, sangat penting untuk mencapai tujuan tata kelola pendidikan. MAN 2 Sijunjung sebagai salah satu MAN memiliki fungsi utama sebagai percontohan, sehingga madrasah yang bersangkutan harus mengelola organisasi, proses, dan kualitas hasil belajar yang harus dijaga setiap saat. Aliya di sekitarnya. Pembelajaran keterampilan profesional ini sangat relevan bila mempertimbangkan strategi kepala sekolah dalam pengelolaan madrasah berbasis keterampilan profesional sebagai lembaga pendidikan formal, serta pengelolaannya di madrasah yang tidak berbasis ekonomi atau pekerjaan, dan menjadi menarik untuk dikaji. Program pelatihan kejuruan MAN 2 Sijunjung adalah keterampilan berpakaian dan mengelas.

Untuk mewujudkan pendidikan vokasional yg efektif & efisien perlu disusun & dilaksanakan beberapa taktik berdasarkan ketua sekolah, lantaran menggunakan kualitas pengelolaan yg optimal, taktik yg efektif dibutuhkan akan dicapai keunggulan asal daya insan yg bisa menguasai pengetahuan, keterampilan & keahlian sinkron menggunakan ilmu pengetahuan & teknologi yg terus berkembang.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini merupakan Penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian berbasis post-positivitas yg dipakai buat menyelidiki keadaan objek alami, menjadi versus menurut eksperimen eksperimental pada mana peneliti berfungsi menjadi indera primer. Metode pengumpulan datanya merupakan triangulasi (kombinasi), analisis datanya bersifat induktif/kualitatif, & output penelitian kualitatif ini lebih menekankan makna daripada generalisasi. Metode ini dianggap metode interpretasi lantaran data pada temuan berkaitan menggunakan interpretasi data yg ditemukan pada lapangan (Sugiyono 2016:8-9).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Strategi

1. Penetapan Strategi

Kepala madrasah atau kepala madrasah sebagai penyelenggara pendidikan di suatu sekolah sangat penting dalam mengarahkan atau mempengaruhi suatu sekolah menuju pembelajaran yang berkualitas, memegang peranan penting. Situasi ini tentu dapat dicapai jika pemimpin

sekolah dapat mengembangkan strategi terkait kondisi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Untuk memahami strategi kepala sekolah, terlebih dahulu harus dipahami makna dari strategi itu sendiri.

Strategi merupakan sejumlah keputusan & aksi yg ditunjukkan buat mencapai tujuan (goal) pada menyesuaikan asal daya organisasi menggunakan peluang & tantangan yg dihadapi pada lingkungan industrinya (Mudrajad Kuncoro, Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif, (Jakarta: Erlangga, 2006) hal.12). Sedangkan menurut Siagian P. Sondang (Siagian P. Sondang, Manajemen strategi, (Bumi aksara, Jakarta, 2004)hal.20) Strategi merupakan serangkaian keputusan & tindakan fundamental yg dibentuk sang manajemen zenit & pada implementasikan sang semua jajaran pada suatu organisasi pada rangka mencapai tujuan organisasi tersebut.

Strategi adalah penentuan posisi misi organisasi, penentuan posisi tujuannya dengan meningkatkan kekuatan eksternal dan internalnya, pengembangan kebijakan dan praktik khusus untuk mencapai tujuannya, dan (Hamdan dimyati, Manajemen Proyek, (CV Pustakawan Iman), 2014), hal. 119). Dari sini, kita dapat menyimpulkan bahwa strategi adalah seperangkat keputusan dan tindakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan (objectives) dan menyesuaikan sumber daya organisasi dengan peluang dan tantangan dalam lingkungan industri.

2. Strategi Kepala Sekolah

Sekolah yg telah menerapkan suatu taktik & bekerja secara sistematis dari taktik yg sudah direncanakan buat membina rasa kepatuhan, komitmen, pemahaman & kepemilikan terhadap sekolahnya bisa membuat siswa yg sukses, menurut dalam sekolah-sekolah yg nir memiliki bukti diri budaya. Strategi bukan adalah kasus penentuan tahunan. Strategi membutuhkan ketika & keamanan buat berjalan lancar. Keberhasilan akan terjadi lantaran taktik dijalankan menggunakan konsistensi menurut ketika ke ketika. Sedangkan kegagalan sanggup terjadi lantaran taktik diubah-ubah.

Berdasarkan definisi keseluruhan di atas, strategi adalah seperangkat keputusan kunci untuk merencanakan dan mengimplementasikan serangkaian rencana aksi dan alokasi sumber daya yang penting untuk mencapai tujuan dan sasaran yang mendasari Perbandingan dan sinergi kompetitif Keberlanjutan sebagai arah keseluruhan yang ideal, jangkauan, dan perspektif jangka panjang bagi individu atau organisasi.

B. Pendidikan Vokasi

1. Kecakapan Vokasional (Vocational Skill) menjadi Bagian berdasarkan Pendidikan.

Life Skill Kecakapan vokasional dari Toharudin (pada Illahi, 2012: 132) bisa diklaim kecakapan kejuruan, merupakan kecakapan ini nir hanya buat menyiapkan energi terampil & kreatif, akan tetapi jua mengatasi perseteruan hayati menggunakan cara yg lebih baik & sempurna lantaran mempunyai latar belakang keilmuan. Kecakapan vokasional dalam perkembangannya tak jarang juga diklaim keterampilan kerja, merupakan kecakapan yg dikaitkan menggunakan bidang pekerjaan eksklusif yg masih ada pada masyarakat (Ilahi, 2012:133).

Kecakapan vokasional termasuk dalam kategori specific life skills (SLS) atau kecakapan hidup spesifik karena diperlukan oleh seseorang untuk menghadapi problema bidang tertentu. Kecakapan vokasional (vocational skills) dalam perkembangannya dibagi lagi menjadi dua bagian yaitu:

- a) Kecakapan vokasional dasar (basic vocational skill) Kecakapan vokasional dasar mencakup antara lain melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana (bagi yang menekuni pekerjaan manual), dan kecakapan membaca gambar sederhana. Disamping itu kecakapan vokasional dasar mencakup aspek sikap taat asas, presisi, akurasi, dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif.
- b) Kecakapan vokasional khusus (occupational skill) yang sudah terkait dengan bidang pekerjaan tertentu. Kecakapan vokasional khusus lebih diperlukan bagi orang yang menekuni pekerjaan tertentu sesuai dengan prinsip menghasilkan barang atau jasa. Contoh: tata busana, tata boga, dan teknik elektro. Secara teoritis, life skill memang dibedakan ke dalam beberapa kategori (termasuk di dalamnya vocational skills). Namun, praktek dalam kehidupan nyata semua kategori life skill tidak berfungsi secara terpisah-pisah. Terjadi peleburan antara kecakapan-kecakapan tersebut sehingga menyatu menjadi sebuah tindakan individu yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional dan intelektual (Anwar, 2015:31).

2. Ruang Lingkup Pendidikan Vokasi

Muhaimin (2008) menyebutkan bahwa ruang lingkup pendidikan vokasi ada tiga, diantaranya:

- a) Keterampilan kerajinan.

- b) Pemanfaatan teknologi sederhana yang meliputi teknologi rekayasa, teknologi budaya, dan teknologi pengolahan.
- c) Kewirausahaan

3. Tujuan pendidikan Vokasi

Muhaimin (2008) merumuskan beberapa tujuan dari pendidikan vokasi diantaranya:

- a) Mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan membuat berbagai produk kerajinan dan produk teknologi yang berguna bagi kehidupan manusia.
- b) Memiliki rasa estetika, apresiasi terhadap produk kerajinan, produk teknologi, dan artefak dari berbagai wilayah nusantara maupun dunia.
- c) Mampu mengidentifikasi potensi daerah setempat yang dapat dikembangkan melalui kegiatan kerajinan dan pemanfaatan teknologi sederhana.
- d) Memiliki sikap profesional dan kewirausahaan.

4. Konsep pelatihan vokasi dalam pendidikan formal.

Pendidikan Formal adalah jalur yang terstruktur, bertahap yang terdiri dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1:11).

Praktek pengajaran kecakapan hidup bervariasi sesuai dengan tingkat perkembangan siswa tergantung pada jenis dan tingkat pendidikan.

Pendidikan Dasar adalah jenjang pendidikan yang menjadi landasan bagi jenjang menengah dan terdiri atas SD/MI dan SMP/MT atau format lain yang sederajat. Pada jenjang pendidikan dasar, pelatihan kejuruan sesuai dengan perkembangan fisik dan psikis siswa atau secara teoritis pada tahap pengenalan disebut keterampilan pra-vokasi. Keterampilan pra-kerja dimaksudkan hanya sebagai panduan untuk bakat dan minat. Hal ini dikarenakan siswa pada level ini membutuhkan GLS sebagai keterampilan dasar untuk beradaptasi dengan masyarakat (Anwar, 2015: 35-36).

Pendidikan menengah merupakan lanjutan dari pendidikan dasar dan terdiri atas pendidikan menengah umum (SMA/MA) dan pendidikan menengah kejuruan (SMK/MAK) atau bentuk lain yang sederajat. Pelatihan vokasi pada jenjang ini diperlukan sebagai antisipasi masuk ke DU/DI apabila pelatihan tidak dapat dilanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Pada

jenjang SMK/MAK, pelatihan vokasi memiliki andil yang lebih besar dibandingkan AS dan GLS.

VET erat kaitannya dengan pekerjaan yang ada di masyarakat. Keterampilan kejuruan umumnya lebih cocok untuk siswa yang bekerja di bidang keterampilan psikomotorik daripada keterampilan penalaran ilmiah/kognitif (Ilahi, 2012:133), dan oleh karena itu cocok untuk diterapkan di SMK/MAK. Saya di sini. Praktik mengajar di tingkat SMA/MA umumnya lebih menekankan pada keterampilan akademik (AS) dan GLS daripada keterampilan profesional. Hal ini sesuai dengan tujuan utama SMA/MA yaitu mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Sebuah madrasah harus menjadi bagian dari community college sebagai bagian dari latihan kejuruan. Istilah 'perguruan tinggi masyarakat' atau 'pusat pendidikan dan pelatihan kejuruan terpadu' (PPPKT) menggambarkan suatu wadah di mana siswa dapat menyelesaikan pelatihan kecakapan (pendidikan dan pendidikan lanjutan) dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan persyaratan pasar kerja (Anwar), 2015:37).

Yang dimaksud dengan terintegrasi adalah seluruh lembaga pendidikan dan pelatihan yang menyelenggarakan pelatihan kecakapan di daerah harus bersinergi dan mengintegrasikan baik program maupun akreditasi ke dalam satu sistem. Lembaga VET tersebut antara lain SMA/MA, SMK/MAK, BLK (Balai Latihan Kerja), Lemdiklat (Lembaga Diklat) dan DU/DI (Dunia Usaha/Industri). Madrasah Aliyah berfungsi sebagai bagian dari community college. Artinya, “penjualan” paket pelatihan kejuruan tertentu. Madrasah Aliyah dapat bermitra dengan DU/DI atau community college lain untuk menawarkan paket pelatihan kejuruan.

Madrasah aliyah sebagai bagian dari sekolah menengah rakyat hendaknya memperhatikan:

- a) Ada model yang jelas untuk melakukan evaluasi.
- b) Pengembangan pelatihan vokasi mencerminkan realisasi visi, misi dan tujuan madrasah (Muhaimin: 2008).

C. Strategi Kepala Madrasah dalam Mengelola Madrasah Berbasis Keterampilan di MAN 2 Sijunjung.

1. Perencanaan

Merencanakan pada dasarnya menentukan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa depan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengatur berbagai sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin (Armstrong, 2012).

Perencanaan kurikulum merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan (Azuka Benard Festus & Mary Seraphina Kurumeh, 2015). Oleh karenanya, dalam program tersebut, para peserta didik dididik untuk mampu mandiri tidak hanya dalam hal-hal yang bersifat pengetahuan dan kecakapan yang umum saja, namun juga dalam hal keterampilan atau kemampuan untuk bekerja mencari nafkah. Sehingga sekolah Islam mencetak lulusan yang sesuai dengan visi dan misi sekolah yaitu “Berprestasi, Kompetitif, Terampil Berlandaskan iman dan taqwa.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pendidikan keterampilan yang dikembangkan mengacu pada visi dan misi sekolah Islam (Maryono, 2015). Selain itu, tujuan diterapkan pendidikan keterampilan diantaranya untuk mempersiapkan peserta didik sekolah Islam agar bisa mandiri pasca lulus dari sekolah karena tidak semua yang lulus bisa melanjutkan ke perguruan tinggi. Penerapan pendidikan keterampilan dilaksanakan dalam kegiatan intrakurikuler yakni menjadi mata pelajaran sebagaimana mata pelajaran umum dan agama, nilai dari pendidikan keterampilan menjadi nilai dalam raport. Pendidikan keterampilan dilaksanakan pada siang hari setiap hari senin Selasa dan Rabu satu jam setengah setiap harinya.

Pendidikan keterampilan yang dimiliki Sekolah Islam sangat sistematis dan terarah untuk menyiapkan peserta didiknya. Pendidikan keterampilan tersebut dikonsentrasikan pada peningkatan penguasaan spesifikasi program jurusan (Serdyukov, 2017). Adapun jenis keterampilannya yaitu: otomotif, tata boga, tata busana, teknologi informasi dan komunikasi serta perikanan. Sekolah Islam sekaligus menentukan guru pengampu untuk pendidikan keterampilan tersebut. Pelaksanaan program pembelajaran pendidikan keterampilan di sekolah Islam dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang telah direncanakan sebelumnya bersifat fleksibel sesuai keadaan di lapangan (Faisal & Martin, 2019).

3. Evaluasi

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum (Bourke et al., 2020). Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijaksanaan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan (Lydia Kanake Kobiah et al., 2015). Hal ini sesuai dengan evaluasi yang telah dilakukan Sekolah Islam. Sebagaimana paparan sebelumnya, dalam mengevaluasi pembelajaran pendidikan keterampilan di sekolah Islam menggunakan tes tulis dalam setiap mid semester dan semester.

Hal ini diperlukan untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar peserta didik. Evaluasi adalah proses penentuan nilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu, yang dalam proses tersebut tercakup usaha untuk mencari dan mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan sebagai dasar dalam menentukan nilai sesuatu yang menjadi objek evaluasi, seperti program, prosedur, usul, cara, pendekatan, model kerja, hasil program, dan lain sebagainya.

Untuk mengevaluasi program, sekolah Islam mengadakan evaluasi persemester dan evaluasi tahunan. Untuk evaluasi persemester dilakukan oleh seluruh dewan guru bersama kepala sekolah sedangkan evaluasi tahunan dilakukan kepala sekolah, komite madrasah dan pihak yayasan. Adapun untuk evaluasi di kelas dilaksanakan dengan penilaian kompetensi pengetahuan yang meliputi: Ujian Semester, Ujian Tengah Semester, ujian praktek dan penugasan meliputi nilai Afektif, Kognitif dan Psikomotorik. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran pendidikan keterampilan dan prosesnya.

KESIMPULAN

Latar belakang Pendidikan Keterampilan di sekolah Islam, adalah upaya sekolah Islam dalam merespon kebutuhan masyarakat yang menginginkan peserta didik tidak hanya mampu dalam ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki kecakapan keterampilan untuk bekal kehidupan di masyarakat. Selain itu, banyaknya anak yang tidak mampu melanjutkan sekolah ke Perguruan Tinggi sehingga pendidikan Islam harus mampu memberikan bekal keterampilan sesuai bakat dan minat peserta didik. Dan strategi yang

dilakukan oleh kepala sekolah adalah melalui fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Wibowo, & Subhan, A. Z. (2020). Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 3(2), 108–116.
- Afrizal. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada.
- Armstrong, M. (2012). *Armstrong's Handbook of Human Resource Management Practice*. Kogan Page Publishers.
- Azuka Benard Festus, & Mary Seraphina Kurumeh. (2015). Curriculum Planning and Development in Mathematics from the Formative Stages. *Journal of Education and Practice*, 6(2).
- Bourke, M., Kinsella, W., & Prendeville, P. (2020). The Implementation of an Ethical Education Curriculum in Secondary Schools in Ireland. *Education Sciences*, 10(1), 14. <https://doi.org/10.3390/educsci10010014>
- Faisal, & Martin, S. N. (2019). Science Education in Indonesia: Past, Present, and Future. *Asia-Pacific Science Education*, 5(1), 4. <https://doi.org/10.1186/s41029-019-0032-0>
- Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek*. Bumi Aksara.
- Hadi, M., AR, D., & Ibrahim, S. (2019). Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Min Buengcala Kecamatan Kuta Baro Kab Aceh Besar Muhammad. *Administrasi Pendidikan*, 4(2), 63–67. <https://doi.org/10.2307/j.ctvt9k11w.13>
- Herly. (2014). Upaya Kepala Sekolah Meningkatkan Pelaksanaan Supervisi di Sekolah Dasar 015 Kempas. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 2(1), 312–314.
- Huda, M. M., Susilo, H., & Sa'dijah, C. (2011). Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Penerapan Reciprocal Teaching. 1–6.
- Lydia Kanake Kobiah, Hillary Kipngeno Barchok, Mercy Wanja Njagi, & John M. Kobia. (2015). Teachers' Participation In Curriculum Conceptualisation and Effective Implementation Of Secondary School Curriculum In Kenya. *International Journal of Education and Research*, 3(7). <http://www.sciedupress.com/journal/index.php/jct>
- Maryono. (2015). The Implementation of Skills Education Developed Refers to the Vision and Mission of Islamic Schools. *International Journal of Education and Research*, 3(5).

- Moloeng, L. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Salahudin, Akos, M., & Hermawan, A. (2018). Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Sumber Daya Manusia dan Sarana Prasarana di MTsN Banjar Selatan 2 Kota Banjarmasin. *Jurnal Ilmu Administrasi Dan Manajemen*, 2(1), 1–13.
- Serdyukov, P. (2017). Innovation in education: What works, what doesn't, and what to do about it? *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning*, 10(1), 4 –33. <https://doi.org/10.1108/JRIT -10 -2016 - 0007>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.